BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH PERANCANGAN SASAKALA PRABU SILIWANGI

II.1 Landasan Teori Tentang Objek

II.1.1 Definisi Sejarah

Mendengar kata sejarah mungkin yang terlintas dalam benak pikiran adalah kisah-kisah yang terjadi di masa lampau dalam kurun waktu yang sangat lama. Sejarah selalu dikaitkan dengan tokoh-tokoh yang telah hidup dan terlahir lebih awal serta memiliki jasa dan pengorbanan. Dikatakan bersejarah jika suatu peristiwa meninggalkan bukti yang otentik dan nyata. Banyak dari kalangan para ahli yang mendefinisikan kata sejarah walaupun maknanya hampir sama. Berikut uraian mengenai definisi sejarah oleh beberapa ahli:

Sejarah merupakan (1) bentuk dari kesusastraan lama yang memuat tentang asal-usul, silsilah; (2) suatu peristiwa yang benar terjadi dan berlangsung pada masa lampau; (3) pengetahuan, ilmu yang mempelajari mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang benar dan telah terjadi pada masa lampau (Poerwadarminta, 1952, h. 646).

Sejarah adalah suatu kejadian atau peristiwa yang benar terjadi pada masa lampau yang melibatkan peranan manusia sebagai objek/pelaku dalam ruang dan waktu (Dienaputra, 2012, h. 1).

Sejarah berasal dari istilah *history* (Inggris) yang diambil dari Bahasa Yunani yaitu historia yang berarti ‘informasi’ atau ‘penelitian’ yang ditujukan untuk mengungkap sebuah kebenaran. Menceritakan manusia dan kisahnya, suatu perjalanan untuk mencapai kehidupan yang tertib dan teratur (Kochhar, 2008, h. 1).

Sejarah diartikan sebagai (1) sejumlah perubahan, kejadian, dan peristiwa yang nyata pada kehidupan manusia; (2) sebuah cerita mengenai perubahan-perubahan kegiatan manusia; (3) ilmu yang mempelajari tentang perubahan yang dialami oleh manusia (Ali, 2005, h. 12).

Segala bentuk peninggalan sejarah atau purbakala merupakan sesuatu yang dihasilkan dari proses kegiatan bangsa sepanjang masa. Benda-benda tersebut menjadi bukti otentik dan nyata sebagai warisan nilai dan ide yang tentunya pernah dihayati oleh suatu bangsa (Anom, 1980, h. 1).

Dari beberapa uraian di atas yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah itu adalah peristiwa atau kejadian yang dialami oleh manusia di masa lampau. Peristiwa sejarah tidak akan pernah berubah, tidak bisa diulang kembali, dan akan tetap dikenang sepanjang masa.

II.1.2 Definisi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan pedoman atau pandangan hidup yang dianut oleh suatu kelompok berbentuk perilaku, nilai, kepercayaan, dan simbol yang diterima tanpa sadar/dipikirkan melalui proses komunikasi. Berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2002, h. 8).

Ada beberapa unsur kebudayaan universal yang mencakup seluruh kebudayaan manusia, di antaranya adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2004, h. 2).

II.1.3 Definisi Kebudayaan Sunda

Istilah Sunda dapat dikatakan sebagai suatu wilayah atau sekelompok orang yaitu *urang* Sunda (orang Sunda) atau sebuah sistem suatu kebudayaan. Nama Sunda dipimpin oleh penguasa yang disebut prahajian Sunda. Orang Sunda adalah orang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda berdasarkan adanya keturunan (hubungan darah) dan sebagai sosial budaya. Kebudayaan Sunda adalah suatu kebiasaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda. Budaya Sunda memiliki ciri khas yang tidak bisa ditemukan di budaya lain. Nilai-nilai kearifan lokal orang Sunda bisa ditemukan dalam naskah-naskah historis kuno, prasasti, babad, pantun, cerita rakyat, karya sastra, dan kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan suatu menifestasi kebudayaan (Hasanah, Gustini, dan Rohaniawati, 2012, h. 8-10).

II.1.4 Definisi Folklor (Tradisi Lisan)

Danandjaya (seperti dikutip Mana dan Samsiarni, 2016) folklor merupakan kata/istilah yang diambil dari Bahasa Inggris yaitu *folklore*. Termasuk kata majemuk dari *folk* dan *lore*. *Folk* diartikan sebagai kolektif masyarakat dan *lore* diartikan sebagai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian folklor didefinisikan sebagai bentuk kolektif suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun yang disebar melalui lisan dan gerak isyarat.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi folklor adalah bentuk cerita rakyat yang bersifat tradisional yang diwariskan dengan cara turun-temurun melalui lisan dan tidak dituliskan ke dalam buku.

Folklor memiliki ciri-ciri seperti penyebarannya dilakukan secara turun-temurun melalui lisan, yang ditonjolkan adalah nilai-nilai tradisi, memiliki banyak varian atau versi dalam penyampaiannya, pencipta folklor cenderung tidak diketahui, memiliki rumus yang tetap sebagai patokan alur cerita, mempunyai manfaat, bersifat pralogis atau kurang rasional, bersifat polos dan spontan, serta ada juga yang bersifat humor dan wejangan (Endraswara, 2009, h. 21-22).

Hutomo (seperti dikutip Sutardi, 2007) folklor dibagi ke dalam tiga kategori yaitu folklor lisan (dituturkan melalui lisan atau ucapan), folklor setengah lisan (dituturkan melalui lisan dan bukan lisan), dan folklor bukan lisan (tidak dituturkan melalui lisan).

Teori-teori di atas digunakan sebagai pendekatan dalam mengkaji kisah Prabu Siliwangi. Tidak lepas dari persepsi khalayak, sesuatu akan dipandang berbeda jika sumber referensinya berbeda pula. Ada yang berpendapat bahwa kisah Prabu Siliwangi itu disebut sebagai sejarah dan ada juga yang berpendapat sebagai folklor.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Prabu Siliwangi

Mendengar nama Prabu Siliwangi mungkin sudah populer dan tidak melekat di telinga masyarakat Jawa Barat, khususnya orang Sunda. Yang menjadi persoalan apakah nama tersebut dianggap sebagai nama yang historis atau nama yang imajinatif. Orang Sunda mengenal Prabu Siliwangi tidak seragam dan tidak berpendapat sama. Banyak di kalangan orang Sunda yang merasa dan mengakui bahwa dirinya masih keturunan dari Prabu Siliwangi, tetapi ketika menanggapi seputar kisah Prabu Siliwangi tidak ada keteguhan yang kuat.

Masih bisa dipahami dan dimaklumi jika masyarakat Sunda itu sendiri tidak percaya dengan sejarah Sunda. Sebab nama Siliwangi tidak disebut-sebut dalam catatan sejarah semasa beliau hidup (Danasasmita, 2003, h. 68).



Gambar II.1 Lukisan Prabu Siliwangi di Museum Sri Baduga Bandung
Sumber: file:///C:/Users/0192/Downloads/Music/56cd3c787209f222274975.png
(Diakses pada 22/10/2017)

Berhubungan dengan hal tersebut, para ahli sejarah segera bergegas untuk menguak identitas Prabu Siliwangi. Sutaarga (1966) berpendapat bahwa:

Jang dimaksudkan dengan istilah „tokoh sastra ialah tokoh jang didjadikan bahan atau tudjuan tjeritera, baik dalam tjeritera tulisan, seperti dalam wawatjan dan babad, maupun dalam tjeritera lisan, seperti dalam chasanah sastra Sunda tidak djarang kita djumpai tokoh Prabu Siliwangi sebagai tokoh tjeritera (h. 8).

Dalam Prasasti Kebantenan, koropak 410, dan Carita Parahiyangan disebutkan bahwa Sri Baduga adalah Susuhunan atau raja di Pakuan Pajajaran. Menurut Prasasti Batutulis beliau adalah putra dari Prabu Anggalarang alias Prabu Wangi yang dalam Carita Parahiyangan disebut sebagai Niskala Wastu Kencana. Pada Prasasti Batutulis juga disebutkan bahwa Sri Baduga pernah dinobatkan dua kali. Yang tertulis kalimat sebagai berikut:

"Ini sasakala. Prebu Ratu purane pun diwastu diya wingaran Prebu Guru Dewataprana diwastu diya di ngaran Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata", yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah "Ini tanda peringatan, Prabu Ratu Almarhum, beliau dinobatkan dengan gelar Prabu Guru Dewataprana, dinobatkan (lagi) dengan gelar Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata". Ini jelas menunjukan bahwa Sri Baduga pernah berganti nama secara resmi. Sri Baduga memegang kekuasaan dan menjadi Susuhunan di Pajajaran selama 39 tahun (1482-1521 M).

Sri Baduga merupakan cucu dari Wastu Kencana ayahanda Prabu Niskala. Urutan silsilah berdasarkan Prasasti Kebantenan adalah Wastu Kencana – Ningrat Kencana – Sri Baduga Maharaja. Beliau-beliau merupakan keturunan dari Prabu Bunisora yang tidak lain adalah ayah dari Wastu Kencana.

Prabu Siliwangi atau Sri Baduga Maharaja disebut sebagai raja hebat yang disamakan seperti kakeknya yaitu Wastu Kencana yang gugur di perang bubat. Dengan jiwa kepemimpinannya Prabu Siliwangi mampu membawa kerajaan dan rakyatnya ke puncak kejayaan. Sehingga sosok beliau begitu diagungkan dan dihormati oleh rakyatnya. Semua rakyat tunduk dan turut terhadap semua yang

diperintahkan oleh Prabu Siliwangi. Selama memimpin Kerajaan Pakuan Pajajaran Prabu Siliwangi telah menggali parit di Pakuan sebagai saluran untuk pertahanan, membuat gunungan yang jalannya menggunakan batu sebagai tanda peringatan atau kenang-kenangan berdasarkan unsur keagamaan, dan membuat telaga suci yang dinamakan Rena Mahawijaya.



Gambar II.2 Lukisan Prabu Siliwangi
Sumber: file:///C:/Users/0192/Downloads/Music/P3300373A.jpg
(Diakses pada 22/10/2017)

Prabu Siliwangi adalah nama julukan untuk beliau, seperti yang tercatat dalam koropak 639 tahun 1518 diceritakan bahwa Sri Baduga sebagai lakon pantun. Adanya juru pantun kemungkinan adalah untuk menyamarkan nama asli beliau yaitu Sri Baduga Maharaja. Dari referensi lain disebutkan bahwa bergantinya nama menjadi Prabu Siliwangi karena beliau telah memeluk agama Islam. Ada juga yang berpendapat bahwa Sri Baduga menjadi seorang raja di Pajajaran dan dijuluki Prabu Siliwangi oleh rakyatnya.

Nama masa kecil beliau adalah Raden Pamanah Rasa dan diasuh oleh Ki Gendeng Kasih. Perjalanan beliau pergi dari kerajaan adalah bertujuan untuk memperluas dan memperkuat kawasan Pajajaran yaitu lewat tali perkawinan. Beliau merupakan sosok raja yang pemberani, gagah, dan bijaksana dalam memimpin Kerajaan Pakuan. Kerajaan Pakuan Pajajaran melakukan kerja sama dengan Portugis dalam bidang perdagangan di bawah pimpinan Prabu Siliwangi pada 1512-1521 M. Menurut Carita Parahiyangan, Prabu Siliwangi atau Sri Baduga Maharaja meninggal di Rancamaya Bogor pada 1521 M kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Surawisesa memegang kekuasaan selama 14 tahun (1521-1535).

II.2.2 Bukti Keberadaan Prabu Siliwangi

Menguak tentang keberadaan Prabu Siliwangi patut dipertanyakan. Karena namanya yang begitu menjagat di Tataran Sunda, maka tidak heran jika banyak pertanyaan yang terlontar mengenai adanya bukti nyata yang bisa dijadikan sumber kepercayaan.

Beberapa naskah kuno telah ditemukan oleh para ahli sejarah dalam mengungkap keberadaan Prabu Siliwangi, di antaranya:

- Carita Parahiyangan
- Siksa Kandang Karesian
- Carita Purwaka Caruban Nagari
- Wangsakerta
- Koropak 406
- Prasasti Kebantenan (piteket dan sasakala)
- Prasasti Batutulis

Dan masih banyak lagi bukti-bukti lain yang dipercaya sebagai petilasan Prabu Siliwangi tetapi hal tersebut masih kontroversial dan masih bahan pembicaraan tentang kebenarannya.

II.2.3 Identitas Prabu Siliwangi

Tokoh Siliwangi begitu menggaung di khazanah Sunda, bahkan diakui keagungannya oleh masyarakat Sunda sebagai identitas kemulyaan leluhur di Jawa Barat. Terkait dengan identitas Prabu Siliwangi, sudah terekam jelas bahwa beliau dianggap oleh sebagian para ahli sebagai tokoh sejarah. Pihak yang berpendapat demikian dapat disimpulkan telah menemukan sebagian bukti primer yang memperkuat tentang adanya Prabu Siliwangi di Pakuan Pajajaran pada masanya dan menggelar seorang raja dengan nama Sri Baduga Maharaja seperti yang ditulis dalam Prasasti Batutulis di Bogor.

Bagaimana dengan pihak lain yang mengutarakan bahwa Prabu Siliwangi itu hanyalah tokoh mitologi dan tokoh sastra. Perlu kajian ilmu yang tajam dan pasti untuk menguak sebuah sejarah. Barangkali sebagian kalangan yang berpendapat demikian, kurang referensi, bisa dibilang juga kurang akurat dalam menanggapi masalah Prabu Siliwangi. Dari beberapa babad yang menceritakan bahwa Prabu Siliwangi merupakan tokoh pantun, terdapat dua kata yang sama yaitu menyebut bahwa Siliwangi adalah seorang raja di Pakuan dan Siliwangi itu satu (tidak majemuk atau lebih). Yang dimaksud adalah satu raja yaitu Sri Baduga Maharaja alias Prabu Siliwangi. Kebanyakan para ahli Sunda mengemukakan bahwa Siliwangi itu lebih dari satu, bahkan ada yang menyebut sampai Siliwangi VII.

Jika dicermati lebih dalam, semua yang dipaparkan dalam naskah kuno, Prasasti Kebantenan, dan Prasasti Batutulis isi kandungannya menuju kepada Prabu Siliwangi. Secara keseluruhan, baik itu menurut pedoman naskah kuno, Prasasti Kebantenan, Prasasti Batutulis, Carita Parahiangan, ataupun penemuan-penemuan baru tentang bahasan Prabu Siliwangi semuanya pasti terlihat benang merahnya. Ada kesamaan di dalam cerita, mungkin yang membedakan adalah adanya pengembangan bahasa atau cara penyampaian sehingga mengalami pembelokan cerita atau tidak dibahas secara menyeluruh.



Gambar II.3 Prasasti Batutulis di Bogor
Sumber: http://1.bp.blogspot.com/-qFd7lHA4g6Y/UvZHmuHAnkI/AAAAAAAAAVA/VmxJqqgilwg/s1600/FIL05310.JPG
(Diakses pada 28/10/2017)

Dalam babad nama Prabu Siliwangi sama dengan tokoh Niskala Wastu Kencana yang disebutkan dalam Carita Parahiyangan, Prasasti Batutulis di Bogor dan Prasasti Kebantenan. Apabila kemansyhuran dan kebesaran kekuasaannya diukur, sosok Prabu Siliwangi identic dengan nama Sri Baduga Maharaja (Danasasmita, 2003, h. 144).

Jika ditarik kesimpulan maka identitas Prabu Siliwangi tidak harus diragukan lagi. Orang Sunda patut berbangga karena pernah terlahir sosok raja yang khomara (sangat gagah) seperti beliau dan memberi aset dari bukti peninggalannya yang bernilai luhur sebagai nilai kearifan lokal dalam kebudayaan Sunda.

II.2.4 Siliwangi

Siliwangi merupakan nama julukan dari pujangga-pujangga Sunda lampau. Tidak mungkin seorang pemegang kekuasaan atau seorang raja dijuluki dengan sebuah

nama yang tidak ada maknanya. Orang Sunda menyebut Siliwangi adalah nama yang selalu wangi dan terus wangi kemana-mana. Nama Prabu Siliwangi selalu wangi di Tanah Sunda hingga kini dan lebih mengenal nama Prabu Siliwangi daripada Sri Baduga Maharaja. Kenapa demikian? Karena nama Prabu Siliwangi terkesan lebih dijiwai oleh orang Sunda.

Seperti yang tercantum dalam Babad Siliwangi bahwa Siliwangi memiliki arti sebagai asilih wewangi (berganti nama). Hal tersebut bersesuaian dengan arti yang dituliskan pada Prasasti Batutulis di Bogor (Danasasmita, 2003, h. 77).

Sebutan/panggilan Siliwangi diberikan karena beliau telah berganti gelar (wawangi) ketika dinobatkan menjadi raja atau susuhunan Pajajaran untuk memimpin rakyatnya pada tahun 1482 (Danasasmita, 2003, h. 81).

Hakekatnya sama saja yaitu nama yang wangi. Sebagai tanda penghormatan dari rakyat terhadap rajanya, sehingga nama ‘Siliwangi’ dan ‘Pajajaran’ banyak digunakan dan diagungkan di Jawa Barat. Ini bertujuan agar nama Prabu Siliwangi tetap dikenang dan selalu wangi walaupun sosoknya sudah tidak ada.

II.2.5 Pakuan Pajajaran

Jika kita berkaca ke belakang telah berdiri sebuah kerajaan sebelum munculnya Kerajaan Sunda yakni Kerajaan Salakanagara dan Kerajaan Tarumanagara. Kerajaan-kerajaan tersebut mengalami keruntuhan kemudian munculah Kerajaan Sunda yang disebut sebagai cikal bakal bangkitnya penerus kerajaan terdahulu. Kerajaan Sunda berdiri kurang-lebih sekitar abad ke-10. Kata Sunda muncul dalam Prasasti Cibadak (1030) di Sukabumi, bahasa dan hurufnya menggunakan bahasa Jawa Kuno. Setelah nama Sunda ditemukan kemudian muncul nama Pajajaran.

Pada tahun tahun 1513, Tome Pires bangsa Portugis yang berlayar ke Sungai Cimanuk menyatakan bahwa di Pulau Jawa, dari Sungai Cimanuk ke barat adalah wilayah kekuasaan raja Sunda dan pusatnya adalah Pakuan Pajajaran. Ini berati ada kesamaan antara Sunda dan Pajajaran.



Gambar II.4 Peta Keberadaan Kerajaan Pakuan Pajajaran

Sumber:https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/8/81/Sunda_Kingdom_id.svg/2000px-Sunda_Kingdom_id.svg.png

(Diakses pada 22/10/2017)

Berdasarkan sumber-sumber sejarah Pakuan bisa disebut ke dalam tiga macam yaitu Pakuan Pajajaran, Pakuan, dan Pajajaran. Banyak para ahli yang mengkaji makna dari nama Pakuan Pajajaran di antaranya:

Holle (seperti dikutip Danasasmita, 2003) berpendapat bahwa Pakuan Pajajaran adalah tumbuhan paku yang berjajar (*de oprijen staande pakoebomen*). Jenis tumbuhan paku yang dimaksud adalah paku haji (*cycas rumphii*). Untuk memperkuat argumennya, Holle menunjukan sungai yang mengalir yang bernama Cipaku melewati kawasan Batutulis.

Rouffaer (seperti dikutip Danasasmita, 2003) memisahkan antara kata Pakuan dan Pajajaran yang masing-masing kata tersebut diberi makna simbolis. Menurutnya, Pakuan berarti ‘kota sebagai pengokoh di dunia’, diibaratkan sebagai pakunya alam (Kota Paku). Dan Pajajaran adalah imbangan atau tandingan (*evenknie*) bagi Majapahit.

Poerbatjaraka (seperti dikutip Danasasmita, 2003) kata *pakwan* ada kaitannya dengan bahasa Jawa *paku-won* berasal dari kata *kuwu*. Pakuwon = tempat tinggal dalam bahasa Kawi kata *pakwwan* yang berarti tempat tinggal atau pesanggrahan. Kata *pakwwan* berubah menjadi *pakwan* dan di Sunda menjadi *pakuan*. Sehingga Poerbatjaraka mengatakan bahwa Pakwan Pajajaran adalah keraton yang berjajar.

Ten Dam (seperti dikutip Danasasmita, 2003) berpendapat Pakuan adalah kota atau keraton dan Pajajaran adalah nama kerajaan.

Berdasarkan sumber-sumber lontar yang ditulis dan ada di zaman Pajajaran, tercantum pada Carita Parahiyangan halaman 30 *recto* ditemukan keterangan: *Sang Susuktunggal, inyana nu nyieunna palangka sriman sriwacana Sri Baduga Maharajadiraja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran, nu mikadatwan Sri Bima (P)unta (N)arajana Madura Suradipati, inyana pakwan Sanghiyang Sri Ratudewata*. (Sang Susuktunggal, ialah yang membuat tempat duduk bagi yang termasyhur bergelar indah Sri Baduga Maharajadiraja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran, yang tinggal di kadaton Sri Bima Punta Nurayana Madura Suradipati, yaitu pakuan Sanghiyang Sri Ratudewata) (Danasasmita, 2003, h. 19).

Yang dimaksud Ratudewata adalah nama gelar juga bagi Sri Baduga Maharaja. Banyak nama yang ditujukan untuk Sri Baduga di setiap naskah kuno tergantung kedudukannya atau diwastu (berganti nama). Dalam Prasasti Batutulis juga sudah jelas bahwa Sri baduga adalah raja Pakuan Pajajaran.

Dalam koropak 406 diceritakan bahwa ada salah satu leluhur yang bernama Rakeyan Darmasiksa (Carita Parahiangan) pernah memindahkan ibukota dari Saunggalah di Kuningan ke Pakuan. Rakeyan Darmasiksa disebut sebagai titisan Wisnu yang tiada lain masih leluhur Sri Baduga Maharaja. Tertulis: *Datang ka Pakwan mangadeg di kadatwan Sri Bima Punta Narayana Madura Suradpati. Angges tip ahi dieusian urut Sripara Pasela Parahiyangan ku Rakeyan Darmasiksa. Ti inya dibeukah kabwatan. Kacarita Rakeyan Darmasiksa heubeul siya ngadeg ratu di Pakwan saratus sapuluh taun. Heubeul sia adeg ratu di Pakwan*

Pajajaran pun. Telas sinurat bwana kapedem. (Datang ka Pakuan memerintah di kedaton Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Setelah semua diisi oleh para leluhur penyelang [yang menyelang memerintah Pakuan semasa ibukota berada hingga di Saunggalah] oleh Rakyan Darmasiksa. Dari situ diperluas hingga selesai *(kabwatan=kagawean=selesai).* Alkisah, lama Rakeyan Darmasiksa berkuasa di Pakuan kurang-lebih 110 tahun. Sangat lama beliau menjadi ratu di Pakuan Pajajaran! Selesai ditulis pada tahun 30 [bwana=3; kapedem=0]). (Danasasmita, 2003, h. 20).

Berarti sebelum Prabu Siliwangi menjadi seorang raja sudah banyak kerajaan dibangun. Jika kita telaah sudah jelas ada raja-raja yang berkuasa di Pakuan sebelum Rakeyan Darmasiksa. Sedangkan Rakeyan Darmasiksa adalah eyang atau leluhur Prabu Siliwangi.

Di dalam cerita klasik sering disebut *panca* (lima) *persada* (keraton). Berlandaskan atas pemaparan dari naskah kuno, Pakuan Pajajaran berati keraton yang berjajar, bangunannya berjumlah lima keraton yang didirikan oleh Sang Susuktunggal atau Maharaja Tarusbawa (Tohaan di Kerajaan Galuh) dan diperuntukan untuk tempat bersinggah Sri Baduga Maharaja. Bentuk bangunan keraton dulu tidak seperti candi ataupun arca melainkan seperti rumah panggung. Jadi sampai sekarang tidak ditemukan bekas bangunan keraton tersebut.

Pakuan Pajajaran merupakan ibukota Kerajaan Sunda yang didirikan sekitar abad ke-8 (1030-1579 M) oleh Maharaja Tarusbawa dan mengalami kehancuran akibat dari serangan Islam Kesultanan Banten yang dipimpin oleh Maulana Yusuf ketika itu Kerajaan Pajajaran dikuasai oleh putra Prabu Siliwangi yaitu Surawisesa. Pakuan Pajajaran berlokasi di Bogor yang sekarang menjadi Kebun Raya Bogor.

II.2.6 Perjalanan Prabu Siliwangi

Prabu Siliwangi merupakan putra keturunan dari Prabu Anggalarang raja dari Kerajaan Galuh. Setelah berhasil menyatukan Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda,

beliau bergelar Sri Baduga Maharaja Prabu Guru Gantangan Sang Sri Jaya Dewata atau Prabu Siliwangi di Kerajaan Pakuan Pajajaran.

Sewaktu kecil nama Prabu Siliwangi adalah Raden Pamanah Rasa. Setelah tahta kerajaan diwariskan kepadanya, Raden Pamanah Rasa yang telah menjadi seorang raja tidak hanya berdiam diri di kerajaan. Karena baginya menjadi seorang raja adalah berbakti pada kebaikan seperti yang diajarkan oleh leluhurnya. Raden Pamanah Rasa menyerahkan kerajaannya untuk sementara kepada pamannya kemudian beliau pergi untuk berbuat kebaikan dan mencari jadi diri yang sesungguhnya demi memperjuangkan tatar Sunda.

Dalam perjalanan Raden Pamanah Rasa memasuki sebuah hutan yang disebut hutan larangan. Hutan tersebut dipenuhi dengan pepohonan raksasa, semak belukar, dan paku-pakuan tumbuh dengan sempurna. Tanah terasa dingin dan lembab, lumut yang subur membuat tanah menjadi licin. Suasana mistik pun terasa menghiasi hutan tersebut. Cericit burung seakan memberi isyarat, suara gemuruh binatang rimba seakan menyambut kepada siapa saja yang ingin mengadu kekuatan. Di balik rimbunnya pepohonan, bisa saja berdiri sebuah kerajaan para siluman. Kuda hitam yang ditunggangi oleh Raden Pemanah Rasa mulai meringkik seolah mencium aroma ganjil. Raden Pamanah Rasa pun merasakannya tetapi tidak menghiraukan hal tersebut sambil menenangkan si Bawuk kuda yang ditungganginya itu. Tak lama kemudian muncul sesosok tubuh berpakaian hitam dari atas pohon terlihat seperti seekor bajing raksasa. Kejadian tersebut dilihat oleh ketiga pengasuh Raden Pamanah Rasa yang mengikuti pengembaraannya secara diam-diam dari belakang.

Raden Pamanah Rasa tetap bersikap baik terhadap sosok tersebut hingga akhirnya merubah dirinya menjadi seorang kakek tua berambut panjang tergerai dan beruban. Setiap menggeraikan rambutnya, sosoknya pun semakin bertambah banyak. Setelah berdialog, kakek tersebut adalah seorang sesepuh yang mengetahui telah kedatangan seorang raja dan memberi nasihat kepada Raden Pamanah Rasa. Beliau salam sembah mengucapkan matur nuhun kepada kakek tersebut. Pengisi hutan mulai bertindak kepada ketiga pengasuh Raden Pamanah Rasa yang berniat

mengintip akhirnya muka mereka bonyok disengat tawon. Raden Pamanah Rasa akhirnya mengetahui bahwa mereka mengikuti pengembaraannya. Kakek itu menyuruh kepada ketiga pengasuh untuk mencari bunga apa saja sebagai obat penyembuh serangan tawon tadi. Dengan sekejap luka mereka pun hilang. Kakek itu tertawa kemudian meloncat ke pohon dengan gerakan yang sangat cepat dan menghilang tanpa jejak. Raden Pamanah Rasa dan ketiga pengasuhnya bergegas untuk melanjutkan perjalanan.

Ketika Raden Pamanah Rasa akan beristirahat di sebuah air terjun, tiba-tiba seekor harimau putih besar datang berniat untuk mencengkram beliau. Kuda dan ketiga pengasuhnya meringkik ketakutan. Raden Pamanah Rasa merasakan bahwa harimau tersebut bukanlah harimau biasa. Pertarungan pun tak terelakan lagi, berkali-kali harimau putih tersebut menyerang Raden Pamanah Rasa. Setelah beberapa kali mengeluarkan jurus akhirnya harimau putih merubah sosoknya menjadi seorang pemuda tampan mengenakan pakaian bangsawan, tetapi Raden Pamanah Rasa tetap waspada karena beliau tahu bahwa dihadapannya bukanlah sosok manusia biasa. Harimau putih merasa bahwa kerajaannya telah diganggu oleh keberadaan Raden Pamanah Rasa dan pengasuhnya. Raden Pamanah Rasa pun segera meminta maaf karena beliau tidak tahu ada kerajaan siluman di hutan tersebut.

Perkelahian pun kembali berlangsung, akhirnya Raden Pamanah Rasa mengetahui kelemahan jelmaan harimau putih itu. Raden Pamanah Rasa berhasil memasukan gelang timahnya ke pergelangan tangan dan kaki silamau harimau putih. Ia berguling-guling seolah tak berdaya. Siluman harimau putih itu mengakui kehebatan Raden Pamanah Rasa dan meminta untuk segera melepaskan timah tersebut dari pergelangan tangan dan kakinya. Sebagai tanda penghormatan siluman harimau itu pun bersedia menjadi setia Raden Pamanah Rasa dan memberikan sebuah pakaian pusaka yang apabila memakainya akan memperoleh kesaktian. Raden Pamanah Rasa menerima dan memakai pakaian tersebut. Sejak itu Raden Pamanah Rasa memiliki pengabdi setia yaitu siluman harimau putih yang diberi nama Giling Wesi.

Sampailah Raden Pamanah Rasa ke Surantaka. Tempat dimana beliau mengingat masa kecilnya yang diasuh oleh pamannya yaitu Ki Gedeng Sindah Kasih, adik dari Prabu Anggalarang. Pengembaraan telah mendewasakan Raden Pamanah Rasa, apalagi setelah menaklukan harimau putih semakin luas kekuasaannya. Di Surantaka pula beliau bertemu dengan Nyi Ambet Kasih, kenangan semasa kecilnya. Kecantikannya sekarang membuat Raden Pamanah Rasa semakin terkagum. Sosok Raden yang semakin gagah dan berkharisma membuat Nyi ambet Kasih juga semakin terpesona. Keduanya bersatu dalam ikatan perkawinan, dan tanah kekuasaan Ki Gedeng Sindang Kasih diserahkan kepada Raden Pamanah Rasa.

Beliau meneruskan pengembaraannya didampingi oleh Giling Wesi. Ketika di perjalanan beliau mendengar adanya sayembara di daerah Cirebon. Ki Gedeng Tapa adalah penguasa tanah Cirebon yang mengadakan sayembara, siapa yang menjadi pemenang akan dinikahkan dengan anaknya yang bernama Nyi Subang Larang. Diceritakan Raden Pamanah Rasa mengikuti sayembara tersebut dan berhadapan dengan Amuk Murugul. Alun-alun begitu ramai dipenuhi oleh penonton, terlebih para pendukung Amuk Murugul. Raden Pamanah Rasa tidak membawa senjata apapun sedangkan Amuk Murugul membawa golok dan duhung. Dengan sombong Amuk Murugul merendahkan kehebatan Raden Pamanah Rasa yang terlihat tidak membawa senjata apa-apa. Jika harus bertarung Raden Pamanah Rasa lebih baik tidak menggunakan senjata, karena senjata bisa melukai. Lebih baik bertarung dengan tangan kosong.

Akhirnya Amuk Murugul menerima tantangannya bertarung tanpa senjata. Pertarungan pun berlangsung dengan hebat, kedua jurus dikeluarkan oleh keduanya. Dalam keadaan terdesak Amuk Murugul menyerang dengan menggunakan duhung dan golok. Tetapi tidak mengenai sasaran karena Raden Pamanah Rasa mengeluarkan jurus hebatnya. Emosi pun tak terbendung lagi, di saat itulah Raden Pamanah Rasa memanfaatkan kelemahan musuh. Alhasil, Raden Pamanah Rasa menjadi pemenang sayembara tersebut. Meskipun dipenuhi rasa kecewa tetapi Amuk Murugul menerima kekalahannya. Ki Gedeng Tapa pun

akhirnya menikahkan putrinya, Nyi Subang Larang dengan Raden Pamanah Rasa. Kekuasaannya pun semakin luas.

Setibanya di keraton, Raden Pamanah Rasa meminta kepada Eyang Jaya untuk membuat sebuah pusaka berbentuk harimau sebagai tanda pengabdian harimau putih kepadanya. Pusaka itu berbentuk melengkung dengan ukiran harimau di gagangnya yang diberi nama Kujang. Suatu hari Raden Pamanah Rasa diundang pamannya yaitu Rahyang Kencana. Beliau berangkat dengan menggunakan jurus sehingga sekilat sampai ke tujuan. Mengetahui bahwa Raden Pamanah Rasa sudah diwarisi tanah kekuasaan dari Ki Gedeng Sindang Kasih, kemudian mengalahkahkan Amuk Murugul dan dinikahkan dengan putri Ki Gedeng Tapa sehingga tanah kekuasaannya semakin bertambah. Rahyang Kencana menyerahkan putrinya yang bernama Kentring Manik Mayang Sunda kepada Raden Pamanah Rasa kemudian diwariskan pula kekuasaannya. Pada akhir perjalanan Raden Pamanah Rasa diberi gelar Prabu Siliwangi Sri Baduga Maharaja Prabu Guru Gantangan Sang Sri Jayadewata raja Pakuan Pajajaran oleh Sunan Rumenggong.

II.3 Analisa

Mengetahui sudah remangnya kisah budaya leluhur, khususnya budaya Sunda akibat pesatnya globalisasi. *'Mun ceuk basa Sunda na mah, lir ibarat dunya eweuh panon poe, peuting teu ganti jadi beurang. Nu karasa poek'.* ('Kalau menurut Bahasa Sundanya, seperti dunia tidak ada cahaya/matahari, malam tidak berganti menjadi siang. Yang terasa hanya gelap'. Gelap diartikan pengetahuan terhadap nilai budaya leluhur tidak penting, lupa, dan tidak tahu. Dimana rasa kecintaan dan kepedulian sebagai bangsa yang baik jika petuah leluhur tidak dipelajari, tidak ditelaah. Atas jasa dan keberadaan leluhurlah masyarakat Sunda bisa hidup seperti sekarang. Berhubungan dengan hal tersebut, maka perlu diadakan suatu kegiatan untuk mampu mengingat kembali kisah Prabu Siliwangi. Penulis melakukan studi kuesioner seputar kisah Prabu Siliwangi kepada khalayak muda. Di samping itu, penulis juga melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa sumber yang bersangkutan.

II.3.1 Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu cara untuk mengetahui pengetahuan masyarakat khususnya orang Sunda terhadap sosok Prabu Siliwangi. Dari 49 responden data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Pernahkah Anda mendengar nama Prabu Siliwangi?
- 98% menjawab ‘Ya’.
- 2% menjawab ‘Mungkin’.

2. Siapakah Prabu Siliwangi itu?
- 87,8% menjawab ‘Raja’
- 6,1% menjawab ‘Sultan’.
- 2% menjawab ‘Prabu’.
- 4% menjawab ‘Tidak Tahu’.

3. Apa nama kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Siliwangi?
- 81,6% menjawab ‘Kerajaan Pajajaran’.
- 12,2% menjawab ‘Kerajaan Majapahit’.
- 6% menjawab ‘Tidak Tahu’.

4. Berasal dari daerah manakah kisah Prabu Siliwangi dan kerajaannya?
- 98% menjawab ‘Jawa Barat’.
- 2% menjawab ‘Nangro Aceh Darussalam’.

5. Tahun berapakah Prabu Siliwangi mulai memimpin kerajaannya?
- 42,9% menjawab ‘1482 M’.
- 24,5% menjawab ‘1480 M’.
- 8,2% menjawab ‘1485’.
- 2% menjawab ‘1487’.
- 22,2% menjawab ‘Tidak Tahu’.

6. Berapa tahunkah Prabu Siliwangi memimpin masa kejayaannya?

- 38,8% menjawab ’39 tahun’.
- 16,3% menjawab ’35 tahun’.
- 10,2% menjawab ’37 tahun’.
- 8,2% menjawab ’32 tahun’.
- 26,2% menjawab ‘Tidak Tahu’.

7. Dimana letak atau pusat kerajaan tersebut?

- 42,9% menjawab ‘Bogor’.
- 20,4% menjawab ‘Banten’.
- 20,4% menjawab ‘Garut’.
- 2% menjawab ‘Jakarta’.
- 2% menjawab ‘Majalengka’.
- 2% menjawab ‘Ciamis’.
- 10% menjawab ‘Tidak Tahu’.

8. Siapakah nama Ayahanda dari Prabu Siliwangi?

- 40,8% menjawab ‘Wastu Kencana’.
- 26,5% menjawab ‘Dewa Niskala’.
- 8,2% menjawab ‘Surawisesa’.
- 8,2% menjawab ‘Rakeyan Darmasiksa’.
- 16,1% menjawab ‘Tidak Tahu’.

9. Siapakah nama masa kecil beliau sebelum dikenal menjadi Prabu Siliwangi?

- 26,5% menjawab ‘Pamanah Rasa’.
- 26,5% menjawab ‘Raden Adipati’.
- 18,4% menjawab ‘Prabu Maharaja’.
- 10,2% menjawab ‘Rajatapura’.
- 18,1% menjawab ‘Tidak Tahu’.

10. Diidentikan dengan nama apakah Prabu Siliwangi itu?

- 61,2% menjawab ‘Sri Baduga Maharaja’.
- 12,2% menjawab ‘Prabu Lingga Dewata’.
- 14,3% menjawab ‘Prabu Dewa Sanghyang’.
- 2% menjawab ‘Rakeyan Banga’.
- 10,1% menjawab ‘Tidak Tahu’.

11. Agama apa yang dianut oleh Prabu Siliwangi?

- 53,1% menjawab ‘Islam’.
- 36,7% menjawab ‘Hindu’.
- 8,2% menjawab ‘Budha’.
- 2% menjawab ‘Kristen’.

12. Siapakah nama istri dari Prabu Siliwangi?

- 26% menjawab benar.
- 74% menjawab salah/tidak tahu.

13. Dengan cara apa Prabu Siliwangi meluaskan kerajaannya?

- 10% responden menjawab benar. Melalui pernikahan.
- 90% responden menjawab salah/tidak tahu.

14. Anda akhir cerita dari kisah Prabu Siliwangi dan kerajaannya? Jelaskan!

- 60% responden menjawab moksa.
- 35% responden menjawab tidak tahu.
- 5% responden menjawab mati.

15. Percayakah Anda dengan kisah Prabu Siliwangi? Jelaskan!

- 90% responden menjawab percaya.
- 10% responden menjawab tidak/belum percaya.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa nama Prabu Siliwangi memang sudah dikenal dan poluler di masyarakat Sunda. Tetapi ketika ditanya ke pertanyaan lain masih banyak yang belum mengetahuinya.

II.3.2 Wawancara

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber mengenai Prabu Siliwangi. Di antaranya:

- Kang Muri sebagai pengelola Museum Prabu Siliwangi di Sukabumi.

Dari sesi tanya jawab dapat disimpulkan:

Kang Muri mengatakan bahwa Prabu Siliwangi itu adalah seorang Walilulloh (hamba Allah) yang menyebarkan agama Islam di Sunda. Bercerita bahwa Prabu Siliwangi semasa menjadi raja tidak melakukan peperangan untuk mendapatkan kekuasaan tetapi dengan cara pernikahan. Ada kaitannya antara Maung, Kujang, dan Tanah Sunda. Itu semua berawal dari kisah Prabu Siliwangi. Sehingga nama-nama tersebut begitu populer dikenal di Jawa Barat. Menceritakan kisah Prabu Siliwangi berdasarkan Kitab Suwasit. Kang Muri mengatakan Prabu Siliwangi moksa, entah kemana hilangnya. Wallahualam tidak ada yang tahu, yang jelas kita harus percaya terhadap keadaan beliau. Karena beliau mengajarkan kebaikan terhadap kita. Prabu Siliwangi mengIslamkan Sunda dan menyundakan Islam (mengamalkan ajaran Islam). Mengajak orang Sunda beribadah kepada Allah dan Sunda mempelajari Islam. Memang orang Sunda sudah lupa sama leluhurnya. Ini karena kurang kuatnya keteguhan kita terhadap nilai leluhur.

- Bapak. Iip Syarif Hidayat pengelola Museum Sri Baduga di Bandung.

Dari sesi tanya jawab dapat disimpulkan:

Kalau kita belajar sejarah itu berarti kita tidak membicarakan legenda, mitos, dan *oral story* (sejarah dari mulut ke mulut). Percaya terhadap pendapat Saleh Danasasmita bahwa Prabu Siliwangi itu ada. Karena Saleh Danasasmita sudah menemukan bukti otentik tentang Prabu Siliwangi yang bisa dijadikan landasan. Sri Baduga Maharaja dijuluki Prabu Siliwangi oleh rakyatnya (orang Sunda). Nama Sri Baduga Maharaja diberikan oleh eyangnya dan bapaknya. Prabu Siliwangi adalah nama julukan bukan berganti nama. Dijuluki Prabu Siliwangi karena namanya

dikenal. Prasasti Batutulis dan Kebantenan sebagai bukti bahwa Prabu Siliwangi itu jelas ada. Prabu Siliwangi bernama Pamanah Rasa semasa kecilnya, pernah kawin, pernah masuk Islam, dan mempunyai anak dari Subang Larang. Prabu Siliwangi beristri satu.

Prabu Siliwangi meninggal karena sakit dan dibakar mayatnya. Abunya tidak tahu dibuang ke laut atau disemayamkan, karena Prabu Siliwangi adalah agama Hindu (Caruban Nagari). Karena abunya tidak ditemukan sehingga banyak orang yang berpendapat bahwa Prabu Siliwangi itu moksa atau nga-hyang. Pakuan Pajajaran berada di Bogor.

- Bapak Mamat Sasmita sebagai pengelola Rumah Baca Buku Sunda di Bandung.

Dari sesi tanya jawab dapat disimpulkan:
Banyak referensi yang bisa dijadikan landasan untuk mengetahui keberadaan Prabu Siliwangi. Seperti yang telah dikatakan oleh Saleh Danasasmita bahwa Prabu Siliwangi itu ada. Tetapi di pihak lain ada juga yang berpendapat bahwa Prabu Siliwangi itu hanyalah mitos, perbedaan adalah hal biasa yang terjadi di dunia para ahli. Semua orang bebas berpendapat, tidak ada larangan untuk itu. Tergantung pribadi masing-masing. Rujukan buku yang disarankan beliau untuk mengenal sosok Prabu Siliwangi adalah Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi.

II.4 Resume

Dari data yang diperoleh di atas dapat disimpulkan bahwa kisah Prabu Siliwangi memang harus diangkat kembali agar menghangatkan kisah leluhur di Jawa Barat. Sebagian masyarakat hanya mengetahui namanya saja tetapi tidak pada perjuangannya. Sangat disayangkan apabila identitas seorang raja seperti Prabu Siliwangi tidak diketahui khalayak. Padahal beliau adalah leluhur di Tanah Sunda. Orang yang menjaga kemakmuran dan kesejahteraan di Tanah Sunda.

Kisah para leluhur memang sudah surut diketahui oleh masyarakat, ini karena hilangnya kesadaran akan keberadaan mereka yang lama telah lahir. Di samping

itu, kemajuan zaman juga mempengaruhi kebudayaan suatu wilayah. Dengan diangkat kembali kisah Prabu Siliwangi semoga menimbulkan rasa sadar dan kecintaan terhadap jasa para leluhur yang dulu pernah ada.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Prabu Siliwangi memang sudah dikenal dan populer di Jawa Barat. Meskipun Prabu Siliwangi sudah dikenal tetapi sebagian besar tidak mengetahui perjalanan kisahnya. Kurangnya media informasi yang menarik membuat kisah Prabu Siliwangi dilupakan. Padahal kisah Prabu Siliwangi banyak disajikan di media *online*, bahkan diceritakan ke dalam beberapa versi.

Berhubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan media informasi yang menarik untuk mengangkat kembali kisah Prabu Siliwangi. Media informasi yang akan dipilih adalah novel yang di dalamnya mencakup dialog antar tokoh, narasi, dan gambar/visual yang disesuaikan.

Dengan adanya perancangan novel tersebut diharapkan masyarakat bisa lebih mengenal sosok Prabu Siliwangi, mengetahui perjalanan kisahnya, dan mampu mengambil nilai-niai positif yang terkandung dalam cerita sebagai pembelajaran agar menjadi pribadi yang lebih baik.